

Ciri - ciri kebudayaan Bali Aga I

Oleh: I Ketut Darsana, Dosen PS Seni Tari

Penduduk Bali Aga adalah kelompok masyarakat yang hidup di daerah pegunungan (pedalaman) Pulau Bali. Penduduk Bali Aga sering juga disebut dengan “ Wong Bali Mula ” yaitu orang - orang Bali asli (*Bali Mula*), yang mendiami Pulau Bali ini mandahului penduduk Bali Pedataran.

Orang - orang yang termasuk kedalam kelompok Bali Aga merupakan kelompok orang yang telah memiliki kebudayaan yang cukup bernilai dilihat dari aspek kebudayaan. Kebudayaan yang beberapa peninggalannya yang masih dapat ditemukan sampai sekarang memperlihatkan ciri - ciri yang membedakan dengan kebudayaan belakangan yaitu kebudayaan yang dibawa oleh orang - orang Bali Pedataran.

Ciri - ciri pokok yang menonjol dalam masyarakat Bali Aga meliputi pola kehidupan, pola kemasyarakatan, pola pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Pola kehidupan yang sangat nyata pada kehidupan masyarakat Bali Aga, menampilkan corak komunal yaitu suatu ciri yang menekankan bentuk kehidupan dalam situasi kebersamaan. “Corak kebersamaan nampak dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong baik dalam situasi suka atau situasi duka” (N.D.Pandit Sastri, 1965, 94).

Ciri kehidupan gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat Bali Aga tersebut secara implisit merupakan corak kehidupan asli pola kehidupan masyarakat Indonesia termasuk pola kehidupan masyarakat Bali Aga. Contoh

ciri kehidupan kebersamaan tersebut yang masih dapat ditemukan sampai sekarang ini seperti : “Ngeepin, sekaa memula, upa-cara kematian, membuat rumah, upacara keagamaan, dan sebagainya” (Baka Dherana, 1992, 22).

Ciri kemasyarakatan penduduk Bali Aga yaitu perhubungan yang sejajar antara anggota masyarakat (dikenal dengan sistem warna atau sistem kasta seperti struktur kasta orang Bali Pedataran). Pengenalan kas-ta Bali Aga hanya ada kasta laki dan perempuan seperti pada masyarakat Desa Trunyan, ada kelompok kasta laki - laki dan kasta perempuan. “Yang dinamakan sistem kasta disini adalah pengelompokan masyarakat menjadi dua bagian yakni kasta laki-laki dan kasta perempuan (Taro, 1978,9).

Dua kelompok kasta laki-laki dan kasta perempuan tersebut maru-pakan dasar-dasar yang menimbulkan pemimpin-pemimpin yang me-mimpin komunitasnya. Pemimpin dari kasta masing-masing akan berada pada posisi “Tegak” masing - masing yang disebut “Lulu Apad”. Lulu dalam bahasa Bali diartikan “dorong”/menyuduk memakai kepala. Lulu sering dalam penggunaannya atau dalam proses penjadian ditambah de-ngan “ng” sehingga menjadi “Ngelulu” yang artinya mendorong atau menyuduk dengan kepala.

Sedang kata “Apad” dalam hubungan dengan pengertian dan penggunaannya jarang sekali dapat dijumpai. Akan tetapi dalam kaitan-nya dengan memberi pengertian tentang istilah suatu sistem kepengu-rusan adat dapat ditemukan. Kata Apad dalam pembicaraan ini diartikan sebagai “Batas Antara”. Batas yang dimaksud disini adalah batas yang terletak antara anggota

Krama Desa yang duduk di bagian kiri (Kiwa) dengan anggota Krama Desa yang duduk di bagian kanan. Apad terletak di tengah – tengah yang membelah menjadi dua bagian anggota Krama Desa. Kejelasan mengenai Apad tersebut dapat dilihat dari posisi “Sang-kep” yang mana anggota Krama Desa yang duduk berurutan sesuai dengan “Tegak” masing-masing di Bale Agung, dibatasi oleh satu bidang yang memanjang dari “Dulu” sampai ke “Teben” Bale Agung tersebut sehingga Apad benar-benar merupakan garis pemisah antara Krama Desa Tengan dengan Krama Desa Kiwa.

Penggabungan kata Lulu dan kata Apad menimbulkan pengertian bahwa orang yang duduk pada Bale Agung mendorong dengan kepala untuk menempati kedudukan yang lebih di “Dulu”.

Pengertian yang kedua yaitu “Ulu Apad” yang terdiri dari dua kata yaitu kata “Ulu” dan “Apad”. Ulu menurut Wojowasito dalam Kamus Kawi – Indonesia, mengartikan “Kepala” (Soswojo Wojowasito, 1976, 70).